

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

‘Kesejahteraan sebuah bangsa bermula dari karakter kuat warganya’ kata-kata tersebut diungkapkan Marcus Tullius Cicero 106-43 SM, cendekiawan Republik Roma, untuk mengingatkan warganya mengenai manfaat praktis kebajikan (Saptono, 2011: 15). Sebuah risalah cukup menarik juga pernah dikemukakan oleh seorang penulis Suriah lulusan Al-Azhar University tahun 1952 bernama Abdullah Nashih Ulwan dalam bukunya yang berjudul *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* terbitan Beirut. Beliau mengungkapkan bahwa:

di antara keutamaan Islam bagi umat manusia, ia telah memberikan metode yang tepat dan sempurna bagi mereka dalam pendidikan rohani, pembinaan generasi, pembentukan umat, dan pembangunan budaya serta penerapan prinsip-prinsip kemuliaan dan peradaban (*madaniyah*). Semua itu dimaksudkan untuk mengubah umat manusia dari kegelapan syirik, kebodohan, kesesatan dan kekacauan menuju cahaya tauhid, ilmu, hidayah, dan ketentraman.

Pribadi gelisah, suasana hati buruk, mudah tersinggung, cemas, brutal dan nayris tanpa hati nurani merupakan potret pelajar Indonesia dewasa ini. Meskipun hal tersebut tidak bisa dijadikan patokan utama untuk menggambarkan kondisi pelajar Indonesia yang merupakan manifestasi dari sistem pendidikan yang ada secara keseluruhan, namun setidaknya informasi-informasi yang diperoleh melalui berbagai sumber menunjukkan bahwa saat ini

putra-putri Indonesia yang khususnya berlabel pelajar tengah berada dalam kubangan dekadensi moral yang sangat memprihatinkan.

Berbagai aksi kekerasan dan amoral: tawuran, geng motor, narkoba, seks bebas, merupakan bentuk konkrit dekadensi moral yang terjadi dikalangan pelajar dan telah menyentuh semua tingkat pendidikan tidak terkecuali pendidikan dasar. Watak beringas, sulit dikendalikan, komunikasi yang tidak santun, baik antar teman maupun orang dewasa, jauh dari mencerminkan nilai-nilai kebaikan yang dewasa ini juga dirasakan terjadi pada level pendidikan dasar.

Fakta ini sesungguhnya merupakan bahan renungan bersama bagi semua komponen penyelenggara pendidikan akan arti penting membangun karakter dalam proses pendidikan khususnya pada saat berlangsungnya kegiatan pembelajaran sehingga tidak kemudian menyudutkan salah satu pihak dan men-*judge*-nya sebagai yang paling bertanggung jawab.

Bukankah pendidikan itu unik dan cakupannya luas tak terbatas. Oleh sebab itu, pendidikan tidak boleh hanya terpaku pada transfer materi ajar dari guru ke murid (*transfer of knowledge*), melainkan harus utuh (*komprehensif*) serta menyentuh semua aspek hidup dan kehidupan: *kognitif*, *afektif*, dan *psikomotor*.

Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama. Pemahaman inilah yang harus dimaknai secara benar, disamping guru sebagai ujung tombaknya.

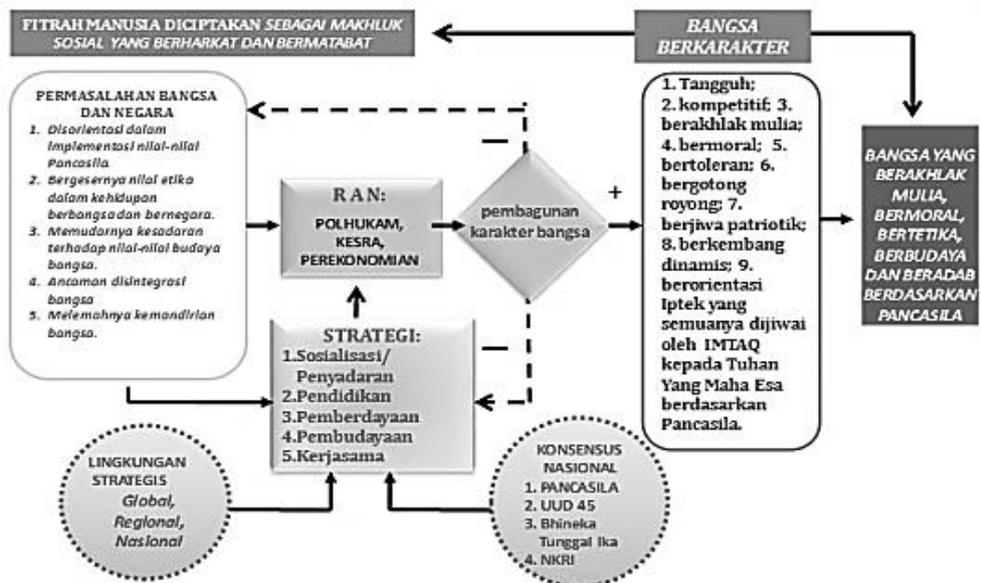
Jika ini berhasil maka tidak mustahil nilai-nilai karakter bangsa yang selama

ini dirasakan semakin memudar, akan menjelma kembali menjadi warna-warni indah yang semakin menguatkan citra dan jatidiri kita sebagai bangsa yang bermartabat dan berperadaban luhur.

Menyangkut hal tersebut, pemerintah telah membuat desain induk pembangunan karakter sebagai panduan dasar dalam menyelenggarakan sistem pendidikan yang bermuatan nilai-nilai karakter. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat melalui gambar dibawah ini:

Gambar 1.1

Desain Induk Pembangunan Karakter Bangsa
(sumber: Puskur Kemdikbud)



Terkait dengan pentingnya pendidikan karakter, Thomas Lickona (2004) mengungkapkan bahwa “Pendidikan karakter adalah perihal menjadi

Ismail Said, 2013

Pembelajaran Menulis Dialog Sederhana Melalui Pendekatan Komunikatif Berbasis Nilai-Nilai Karakter (Eksperimen Kuasi terhadap Siswa Kelas V SD di Gugus Melati Kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sekolah karakter, tempat terbaik untuk menanamkan karakter”, lantas Marvin Berkowitz (Saptono, 2011) mempertegas ‘*effective character education is not edding a program or set of programs to a school. Rather it is a tranformation of the culture and life of the school*’. Pemerintah melalui lembaga-lembaga pendidikan yang ada, tengah memformulasikan sebuah sistem pendidikan yang terintegrasi pada pemerolehan nilai-nilai karakter yang hal tersebut sesungguhnya merupakan pengejawantahan dari Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional khususnya Pasal 3 yang berbunyi sebagai berikut:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Menurut Killpatrick (Lyesmaya, 2011: 1) ‘Salah satu penyebab ketidakmampuan seseorang untuk berperilaku baik, walaupun secara kognitif ia mengetahuinya adalah karena ia tidak terlatih untuk melakukan kebajikan atau perbuatan moral (*moral action*)’. Melihat kenyataan tersebut maka sekolah merupakan salah satu lembaga strategis dalam upaya mewujudkan tujuan pendidikan yakni membentuk serta menumbuhkan watak dan kepribadian peserta didik yang berakhlak mulia (*character habit*) melalui pembiasaan dan pemodelan.

Pembiasaan dan pemodelan (*modeling*) menjadi penting dan bersifat urgen, karena bagaimanapun sebuah proses pembelajaran yang dilakukan tanpa adanya bimbingan serta pengawasan dari seorang guru ditambah kurangnya contoh konkrit yang bisa langsung dilihat serta dirasakan keberadaannya oleh peserta didik, maka laksana berjalan tanpa arah dan bagai malam kelam tanpa cahaya bintang gemintang.

Guru, idealnya adalah seorang figur (*prototipe*) yang dapat dijadikan sebagai panutan. Melaluinya generasi bangsa ini tercerahkan dari berbagai kejahilan sifat dan sikap yang dapat menjauhkan manusia dari karakter dirinya yang hakiki. Bukankah dalam setiap individu terdapat berbagai karakter positif dan juga negatif sebagai bawaan (*fitrah*), yang melalui keduanya citra diri dapat terwakili.

Sekolah melalui proses penyelenggaraan sistem pembelajarannya telah menjadi pusat perhatian seluruh elemen bangsa yang perlu dikaji kembali, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasannya. Hal tersebut dikarenakan segala kebijakan yang menyangkut pendidikan formal bermuara pada pelaksanaan di sekolah, sehingga maju mundurnya kualitas pendidikan bergantung dari sejauhmana pengelolaan proses pembelajaran yang dilakukan.

Proses pembelajaran di kelas hendaknya memberikan sebuah asupan kognisi dan pembenahan afeksi bagi peserta didik. Hal ini berlaku untuk semua mata pelajaran, begitupun dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia di

Sekolah Dasar. Menurut Badan Nasional Standar Pendidikan (BNSP, 2006:

10) tujuan mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar adalah agar siswa memiliki kemampuan diantaranya:

(1) berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulisan, (2) menghargai dan bangga dalam menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara, (3) memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan, (4) menggunakan Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual serta kematangan emosional dan sosial, (5) menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, dan (6) menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khasanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Melalui proses pembelajaran bahasa yang dinamis diharapkan akan tercipta suatu bentuk komunikasi lisan antara pendidik dan peserta didik serta peserta didik dan peserta didik yang terpola melalui keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis sehingga suasana pembelajaran terhindar dari kejenuhan. Sejalan dengan apa yang dikemukakan Dadang (2011: 226) bahwa “bahasa memegang peran penting dalam kehidupan manusia karena bahasa merupakan alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari”.

Bahasa dipergunakan pada sebagian besar aktivitas manusia. Dengan bahasa, seseorang dapat menyampaikan ide, pikiran, perasaan atau informasi kepada orang lain, baik secara lisan maupun tulisan. Pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar hendaknya mengarahkan siswa untuk memiliki kemampuan berbahasa yang meliputi: menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Dengan demikian di Sekolah Dasar siswa sudah dapat terbiasa

Ismail Said, 2013

Pembelajaran Menulis Dialog Sederhana Melalui Pendekatan Komunikatif Berbasis Nilai-Nilai Karakter (Eksperimen Kuasi terhadap Siswa Kelas V SD di Gugus Melati Kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menulis secara efektif dan efisien, baik menulis prosa, puisi ataupun naskah dialog sederhana.

Para ahli pengajaran bahasa menempatkan keterampilan menulis pada tahapan tertinggi dalam proses pemerolehan bahasa. Hal ini disebabkan keterampilan menulis merupakan keterampilan produktif yang dapat diperoleh sesudah keterampilan menyimak, berbicara dan membaca. Bagimanapun seseorang tidak akan pernah memiliki keterampilan menulis yang baik jika tanpa diawali penguasaan yang baik terhadap keterampilan berbahasa yang telah disebutkan di awal tadi.

Menurut Tarigan (1994: 4) “Keterampilan menulis merupakan ciri dari orang yang terpelajar atau bangsa yang terpelajar”. Sejalan dengan apa yang dikemukakan di atas, penguasaan keterampilan menulis mutlak diperlukan dalam kehidupan sehari-hari begitupun dengan menulis dialog sederhana, namun pada kenyataannya pembelajaran menulis dialog sederhana kurang mendapat perhatian yang serius, sehingga menimbulkan kesan bahwa menulis dialog sederhana merupakan sesuatu yang sulit. Pembelajaran menulis dialog sederhana di SD sering kurang ditangani dengan baik, walaupun ada pelaksanaannya kurang sistematis.

Data kurang menggembirakan diperoleh dari hasil wawancara dan observasi antar berbagai elemen terkait, dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran bahasa Indonesia khususnya menulis dialog sederhana yang dilaksanakan di SD kurang kontekstual, sehingga apa yang diajarkan kurang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa.
- 2) Siswa kurang tertarik pada pembelajaran menulis dialog sederhana karena hasil karyanya tidak pernah dipublikasikan, sehingga mereka kurang termotivasi untuk menulis.
- 3) Siswa kurang sadar akan kesalahannya dalam menulis karena tidak pernah ada proses perbaikan maupun catatan dari guru pada waktu penilaian hasil tulisan mereka berupa balikan, sehingga mereka sering dihadapkan pada kesulitan yang sama dan kesalahan yang sama pada waktu menulis, terutama kesalahan kalimat dan ejaan.
- 4) Siswa kurang memiliki keterampilan menuangkan gagasan ke dalam tulisan. Hal ini karena bekal pengetahuan (*skemata*) para siswa kurang memadai.
- 5) Siswa kurang memiliki keterampilan menulis yang baik, karena bekal pengetahuan ejaan dan kaidah bahasa kurang memadai.

Kenyataan di atas tentu merupakan tugas tersendiri bagi guru untuk mampu mengembangkan keterampilan menulis siswa khususnya di sekolah dasar. Berkaca pada permasalahan yang ada, maka dalam tesis ini penulis ingin menawarkan sebuah pola pembelajaran dengan menggunakan pendekatan komunikatif berbasis nilai-nilai karakter sebagai alternatif solusi.

Hal ini mengingat bahwa dalam pendekatan komunikatif berbasis nilai-nilai karakter, siswa tidak hanya belajar bagaimana cara menulis dialog sederhana yang baik namun secara tidak langsung juga akan membimbing siswa untuk belajar berkomunikasi, berdiskusi, dan bekerjasama dengan baik yang bermuatan nilai-nilai karakter.

Pendekatan komunikatif berbasis nilai-nilai karakter menitik beratkan pada terjadinya komunikasi selama proses belajar berlangsung, namun demikian posisi guru juga sangat berperan penting sebagai pembimbing selama proses berlangsung yang sifatnya hanya sebagai fasilitator dalam rangka memberikan *stimulus* terhadap siswa sehingga lebih bersemangat. Hermawan (2011) menyebutkan bahwa “pendekatan komunikatif merupakan pendekatan yang lebih mengandalkan kreativitas siswa dalam melakukan latihan”.

Pada tahap ini keterlibatan guru secara langsung mulai dikurangi untuk memberi kesempatan pada siswa dalam mengembangkan kemampuan sendiri. Hal tersebut senada dengan apa yang dikemukakan Dadang (2011: 60) bahwa “desain atau rencana pembelajaran dengan pendekatan ini hanya bersifat kerangka, yang terpenting adalah komunikasinya”.

Pembelajaran menulis dialog sederhana yang dilaksanakan sangat memungkinkan terjadinya komunikasi interaktif antara siswa dan guru serta antara siswa dan siswa. Dengan adanya interaksi komunikasi tersebut dimungkinkan munculnya nilai-nilai karakter yang diharapkan dalam tulisan

dialog sederhana. Guru dapat melakukan *asistensi* (bimbingan) ketika proses sedang berlangsung, sehingga siswa dengan sendirinya akan mengetahui bagaimana cara menyampaikan ide/gagasan dengan baik, berkomunikasi secara santun dan saling bertoleransi dalam keberagaman pendapat. Lebih dari itu semua, siswa diharapkan mampu menulis dialog sederhana bermuatan nilai-nilai karakter dengan baik.

Berdasarkan pada paparan di atas, maka dalam penelitian ini peneliti akan mencoba mengungkap judul “Pembelajaran Menulis Dialog Sederhana Melalui Pendekatan Komunikatif Berbasis Nilai-Nilai Karakter”.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Rumusan masalah yang dapat dimunculkan dalam penelitian ini meliputi:

1. Bagaimana profil menulis dialog sederhana siswa SD kelas V di Gugus Melati Kecamatan Astanajapura?
2. Bagaimana rancangan pembelajaran menulis dialog sederhana dengan pendekatan komunikatif berbasis nilai-nilai karakter?
3. Seberapa besar pengaruh pendekatan komunikatif berbasis nilai-nilai karakter terhadap peningkatan keterampilan menulis dialog sederhana?
4. Bagaimana perkembangan nilai-nilai karakter yang terwujud dalam tulisan dialog sederhana?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. untuk menganalisis seberapa besar pengaruh pendekatan komunikatif berbasis nilai-nilai karakter terhadap peningkatan keterampilan menulis dialog sederhana dibandingkan dengan siswa yang mengikuti pembelajaran terlangsung (kelas kontrol) dalam kegiatan pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia;
2. untuk menganalisis seberapa besar pengaruh pendekatan komunikatif berbasis nilai-nilai karakter terhadap terwujudnya nilai-nilai karakter dalam tulisan dialog sederhana dibandingkan dengan siswa yang mengikuti pembelajaran terlangsung (kelas kontrol) pada pembelajaran Bahasa Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti: Memberikan pengalaman dalam menciptakan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan serta dapat dijadikan sebagai bahan kajian bagi pengembangan penerapan pendekatan komunikatif berbasis nilai-nilai karakter khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di SD.
2. Bagi Guru: Membantu dalam merancang proses kegiatan belajar yang efektif, menyenangkan dan bermakna bagi siswa. Serta dapat menjadi referensi bagi peningkatan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia di SD.
3. Bagi Siswa: Membantu siswa untuk mengembangkan potensi keahliannya secara menyeluruh khususnya dalam keterampilan

Ismail Said, 2013

Pembelajaran Menulis Dialog Sederhana Melalui Pendekatan Komunikatif Berbasis Nilai-Nilai Karakter (Eksperimen Kuasi terhadap Siswa Kelas V SD di Gugus Melati Kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menulis dialog sederhana serta merangsang siswa dalam keberanian mengemukakan ide, pendapat, pertanyaan dan sumbang saran sesuai etika dan norma susila.

E. Struktur Organisasi Tesis

Struktur organisasi pada penelitian ini terdiri dari:

- BAB I: PENDAHULUAN

Yang di dalamnya memuat pembahasan tentang: Latar Belakang Penelitian, Rumusan Masalah Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Struktur Organisasi.

- BAB II: TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS PENELITIAN

Yang di dalamnya memuat pembahasan tentang: Tinjauan Pustaka, Kerangka Pemikiran, dan Hipotesis Penelitian.

- BAB III: METODOLOGI PENELITIAN

Yang di dalamnya memuat pembahasan tentang: Desain Penelitian, Lokasi, Populasi dan Sampel Penelitian, Definisi Operasional, Instrumen Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, dan Teknik Analisis Data.

- BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Yang di dalamnya memuat pembahasan tentang: Hasil Penelitian, dan Pembahasan hasil penelitian.

- BAB V: SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Yang di dalamnya memuat pembahasan tentang: Simpulan, dan Rekomendasi.